

Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta‘allim* Karya KH Hasyim Asy‘ari dan Relevansinya di Masa Kini

Muhammad Alfirusadani Syaifuddin
UIN Sunan Ampel Surabaya
alfirusdani12@gmail.com

Imam Ghazali Said
UIN Sunan Ampel Surabaya
imamghazalisaid@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berupaya untuk menggali keberadaan pendidikan karakter Islami pada diri KH Hasyim Asy‘ari yang ajarannya dimuat dalam bukunya *Adabul ‘Alim wal Muta‘allim*, dan juga menyelidiki bagaimana teknik pengajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Beliau yang merupakan seorang ulama dan pendiri Nahdlatul Ulama, menganggap pendidikan sebagai cara utama untuk membantu orang menjadi cerdas, berakhlak baik, dan berperilaku sopan. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan yang ada dalam karya beliau, terutama yang berhubungan dengan perilaku guru dan murid, tanggung jawab moral, dan hubungan antara pengetahuan dan tindakan. Temuan dari penelitian ini menampilkan bahwa konsep pendidikan karakter Islami menurut KH Hasyim Asy‘ari fokus pada pembentukan akhlak yang baik melalui mencontohkan, keikhlasan, dan menghargai ilmu. Nilai-nilai seperti disiplin, rendah hati, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi bagian penting dalam membangun karakter siswa. Pemikiran ini akan menggali bagaimana ajaran KH Hasyim Asyari yang terdapat dalam Kitab ini mencerminkan kehadiran pendidikan karakter Islami dan mengevaluasi relevansinya dalam pendidikan kontemporer. Dikarenakan itu, pemikiran dari Beliau bisa menjadi basis yang penting untuk mengembangkan sistem pendidikan karakter Islami di sekolah-sekolah modern.

Kata Kunci: *KH. Hasyim Asy‘ari, Pemikiran, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan landasan esensial dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin meningkat seiring merebaknya krisis moral, etika, dan perilaku di kalangan generasi muda. K.H. Hasyim Asy‘ari, salah satu pendiri NU, menawarkan gagasan solutif melalui karyanya *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim*, yang menitikberatkan pada pentingnya adab serta akhlak dalam proses

pendidikan, baik bagi guru maupun murid. Kitab ini menegaskan pentingnya keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual Islam. Menurut beliau, tujuan pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai adab, penghormatan terhadap guru, serta ketaatan pada bimbingan pendidik (Islami, 2025).

Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan islami, serta menjadi ciri khas pendidikan pesantren di Indonesia. Dalam kitab tersebut, beliau membagi pembentukan karakter ke dalam beberapa dimensi, antara lain adab peserta didik terhadap diri sendiri, adab terhadap guru, adab murid terhadap ilmu, dan adab pendidik terhadap murid. Penekanan pada aspek adab dan akhlak ini bertujuan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Konsep pendidikan karakter islami yang terkandung dalam kitab ini sangat relevan dengan tantangan era modern. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat sering kali mengikis nilai moral dan spiritualitas. Oleh karena itu, pemikiran beliau menekankan pentingnya menjaga integritas moral di tengah derasnya arus informasi, menjadikan pendidikan karakter berbasis nilai Islam sebagai kebutuhan fundamental dalam membentuk generasi berdaya saing sekaligus berakhlak. Sebagai panduan moral, kitab tersebut menekankan urgensi adab dan akhlak dalam terjadinya pendidikan. Seorang pendidik dituntut menjadi teladan dalam hal keikhlasan, kesabaran, serta ketawadhuhan, sementara peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap guru, menjaga kemurnian niat, dan menerapkan etika yang baik dalam menuntut ilmu.

Nilai-nilai tersebut merupakan landasan pokok dalam membentuk sebuah hubungan yang baik antara siswa dan pendidik, yang diyakini sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan. Selain memperkuat moral individu, pendidikan karakter Islami juga berperan penting dalam pembentukan identitas dan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai seperti keadilan, persamaan, dan saling menghormati menjadi pijakan utama untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan mencegah terjadinya konflik. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami menjadi instrumen penting dalam membangun generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

Pendidikan karakter kini menjadi prioritas dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, kebutuhan terhadap penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih mendesak seiring dengan meningkatnya kasus kemerosotan etika, akhlak, dan perilaku di kalangan generasi muda (Al Rosid, 2023). Dalam tradisi pesantren Nusantara, konsep adab (etika/akhlak) mengambil peran yang strategis dalam sistem pendidikan, karena proses belajar tidak sekadar dimaknai sebagai transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai transformasi kepribadian yang berlandaskan nilai spiritual Islam (Winingsih et

al., 2022).

Salah satu karya klasik yang relevan dalam rangka merumuskan pendidikan karakter Islami adalah kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* oleh K.H. Hasyim Asy’ari. Kitab ini menguraikan secara sistematis adab atau moral yang harus dimiliki oleh pendidik dan siswa pada kegiatan pendidikan, baik adab siswa terhadap diri sendiri, terhadap pendidik mereka, terhadap subjek ilmu, maupun adab para pendidik terhadap siswanya (Indranata & Imawan, 2022; Rosid, 2023). Melalui kitab ini, Hasyim Asy’ari menegaskan bahwa ilmu yang hakiki harus disertai dengan keikhlasan, pemurnian hati, serta perilaku yang luhur, karena menurut beliau, “ilmu adalah etika” (Al Rosid, 2023).

Dalam konteks modern, di mana arus globalisasi dan perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat, tetapi sekaligus memunculkan tantangan baru terkait moralitas dan spiritualitas generasi muda, maka pemikiran beliau menjadi semakin relevan. Kitab ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga integrasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan tawadhu’ dalam kehidupan sehari-hari (Rosid, 2023; Winingsih et al., 2022). Melalui penanaman adab antara guru dan murid, melalui keteladanan pendidik, serta melalui sikap aktif dan hormat peserta didik, terbuka peluang untuk membangun iklim pendidikan yang harmonis, islami, dan produktif.

Mengingat urgensi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan moral di masa kini dan relevansi gagasan pendiri NU dalam ranah pendidikan Islam, maka penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana konsep pendidikan karakter Islami dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* karya Hasyim Asy’ari, (2) nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam kitab tersebut, dan (3) bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter Islami dari kitab itu terhadap praktik pendidikan masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research), dengan sumber primer kitab tersebut dan sumber sekunder berupa artikel serta literatur terkait (Al Rosid, 2023). Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan karakter dalam Islam dan memberikan pijakan praktis bagi lembaga pendidikan di era kekinian.

Metode penelitian yang akan kami gunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kepustakaan yang mana kami akan memanfaatkan sumber-sumber data yang berupa literatur atau artikel yang berkaitan dengan ini. Adapun sumber primer kami yakni kitab *Adabul ‘Alim wal Muta‘allim* karya K.H Hasyim Asy’ari. Sedangkan sumber sekunder kami yakni diambil dari berbagai literatur dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan data informasi diatas, kami akan meneliti beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan artikel ini, yakni (1) Bagaimana konsep pendidikan karakter islami dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari? (2) Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam kitab tersebut? (3) Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter islami dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* terhadap pendidikan di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Karya K.H. Hasyim Asy'ari

Pendidikan dalam Islam berakar pada ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an. Dalam salah satu ayatnya, yaitu QS. Al-Mujadalah ayat 11, dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian baik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Hakim menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan peserta didik, melainkan juga untuk menumbuhkan akhlak mulia dan membentuk karakter yang berintegritas (Hakim, 2019).

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Fenomena menurunnya kualitas karakter di kalangan generasi muda menunjukkan urgensi penerapan pendidikan karakter secara sistematis di tingkat nasional. Diperkirakan bahwa pendidikan karakter akan menjadi solusi utama dalam mengatasi salah satu masalah mendasar yang menghimpit negara. Pola pikir Kiai Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), tentang pendidikan yang tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* diawali dengan pemaparan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang kemudian dijelaskan secara mendalam dan menyeluruh. Dalam karyanya ini, beliau menekankan bahwa tujuan pokok dalam menuntut ilmu adalah untuk diamalkan, agar pengetahuan tersebut memberikan manfaat nyata dan menjadi bekal bagi kehidupan kita di akhirat kelak. Karena besarnya nilai ilmu, syariat Islam mewajibkan setiap individu untuk menuntut ilmu, bahkan menjanjikan pahala yang agung bagi mereka yang melakukannya.

Fokus Kiai Hasyim Asy'ari pada nilai-nilai moral yang dihayati dalam sufisme adalah ciri khas dari pemikirannya. Hal ini terlihat dari pendapatnya bahwa mendapatkan pengetahuan adalah hal yang paling utama. Beliau mengatakan bahwa seseorang hanya bisa memperoleh pengetahuan jika ia mampu menghilangkan sifat-sifat buruk seperti berbohong, dengki, dan iri hati. Dalam bukunya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, beliau menekankan bahwa penting bagi seorang guru dan murid untuk memiliki niat yang tulus dalam proses belajar dan mengajar. Semua bentuk belajar, mengajar, dan menerapkan ilmu harus dihindari tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, kekayaan, atau popularitas. Dengan demikian, proses memperoleh ilmu bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga sebagai cara menghidupkan syariat, membuka hati, memperindah budi, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan niat yang benar dan suci (Rahayu, 2021).

Lebih lanjut, Kiai Hasyim Asy'ari memandang bahwa pembentukan karakter manusia merupakan hasil interaksi antara potensi dasar dan pengaruh lingkungan. Ia

menekankan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam memperbaiki, menyempurnakan, serta membentuk akhlak manusia. Oleh karena itu, beliau menaruh perhatian besar pada penguatan moral melalui pendidikan budi pekerti. Menurutnya, tujuan pendidikan menjadi unsur fundamental yang menentukan arah pembelajaran. Hakikat ilmu pengetahuan, menurut Kiai Hasyim, terletak pada penerapannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perbuatan yang didasari oleh ilmu pengetahuan memiliki manfaat tersendiri, yang bisa menjadi bekal dalam hidup di akhirat. Dalam konsep pendidikan pendiri NU, ada tiga aspek yang ingin dicapai, yaitu aspek keilmuan, pengalaman, dan religius. Aspek keilmuan berarti peserta didik diajarkan untuk terus mengembangkan ilmu, bukan hanya ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum. Peserta didik juga diharapkan memiliki sikap kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Aspek pengalaman berarti peserta didik bisa menerapkan ilmu yang dimilikinya untuk kemajuan bersama dan bertanggung jawab atas anugerah ilmu dari Allah. Sementara itu, aspek religius mengacu pada hubungan dengan Tuhan yang tidak hanya berupa ritual keagamaan, tetapi juga menjadikan segala sesuatu sebagai sarana mencari ridha Allah.

Dalam menentukan tujuan pendidikan, KH Hasyim Asy'ari tidak lepas dari konsep Islam yang menjadi dasar pemikirannya. Menurutnya, pendidikan harus mewujudkan dua hal. Yang pertama adalah mendorong manusia untuk mengenal Tuhan, sehingga mereka benar-benar sadar dan yakin untuk menyembah-Nya. Yang kedua adalah mendorong manusia memahami sunnah Allah dalam alam semesta, yang merupakan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi (Arifin et al., 2022). Sehingga, bila diperhatikan, tujuan pendidikan menurut beliau adalah membentuk manusia yang sempurna, yang bertujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena itu, belajar harus dilakukan dengan niat untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk menghilangkan kebodohan saja.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Bagian terpenting dalam hidupnya sekarang adalah pendidikan. Konsep yang diperkenalkan oleh beliau terdapat dalam buku *Adāb al-'lim wa al-muta'alim*, yang membentuk karakter yang memiliki moralitas tinggi. Meskipun konsep pendidikan karakter tidak secara langsung disebutkan oleh pendiri NU, tetapi bisa dilihat melalui prinsip-prinsip pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab. Akibatnya, penulis ingin menyelidiki nilai-nilai yang ditemukan dalam kitab tersebut yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari dan menentukan hubungannya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Banyak prinsip pendidikan karakter ditemukan dalam kitab KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Maulidin et al., 2025). Yakni;

1. Cinta Ilmu

Cinta kepada ilmu menurut pendapat K.H. Hasyim Asy'ari dapat dilihat melalui berbagai bukti yang beliau sampaikan, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun ucapan para sahabat dan ulama. Menurut beliau, cara menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu adalah

dengan memberikan motivasi spiritual, seperti janji pahala, derajat yang tinggi, dan keberkahan dalam hidup. Selain itu, beliau juga memberikan peringatan agar ilmu tidak digunakan sebagai sarana mencari harta, jabatan, atau popularitas. Mencintai ilmu adalah sifat yang baik karena mendorong seseorang untuk menjaga nilai-nilai ilmu dan memanfaatkannya demi kemaslahatan umat. K.H. Hasyim juga menekankan pentingnya semangat dalam mengembangkan ilmu, belajar dari siapa pun, serta menulis dan mendiskusikan ilmu tersebut. Beliau bahkan menyusun jadwal belajar secara rinci, seperti menghafal pada pagi hari sebelum subuh, berdiskusi di pagi hari, menulis pada siang hari, dan mengulang hafalan di malam hari. Banyak pesantren, baik salafi maupun kontemporer, menggunakan pola ini sebagai cara membiasakan rasa cinta terhadap ilmu. Menurut Hasyim Asy'ari, tujuan ilmu adalah menjaga diri dari keburukan dan tidak bersifat duniawi, sejalan dengan pendapat Dalam buku Ta'lim al-Muta'allim, Zarnuji menyebut ilmu sebagai cahaya yang dapat memandu kehidupan (Rasid et al., 2022).

2. Takwa

Dalam kitab tersebut, ketakwaan adalah hal utama yang harus diperhatikan oleh siswa dan guru. KH. Hasyim mengatakan bahwa dalam belajar dan mengajar, seorang siswa dan guru hanya harus berusaha mendapatkan kasih sayang Allah. Niat ini menunjukkan kepada semua pihak dalam dunia pendidikan, kapan pun dan di mana pun, bahwa jika dalam hati sudah tertanam Apabila sasaran utama menuntut ilmu semata-mata untuk mendapat perkenan Allah, maka perangai buruk akan terhindar secara otomatis ketakwaan itulah yang lebih menjadi pengaruh utama. Sifat taqwa, menurut Salmiwati, berfungsi sebagai perlindungan yang membantu Memelihara aturan Tuhan agar keimanan tidak lagi terhalang. Rukun islam bukan satu-satunya hal yang membatasi amalan taqwa, seperti membaca Al-Qur'an dan Berdzikir; melainkan meliputi segala tindakan yang dikerjakan atau ditinggalkan semata-mata untuk Allah (Astuti et al., 2021). Iman yang kokoh dan ditegakkan melalui ketakwaan akan mempengaruhi moral yang luhur dan santun, karena orang yang beriman merasa terus dipantau oleh Tuhan. Peningkatan keimanan dan penyucian roh melalui pembersihan hati dari nafsu dunia serta penyakit jiwa seperti hasad, iri hati, dengki, dan riya, yang dapat merusak ketakwaan kepada Allah, diliputi oleh nilai-nilai ketakwaan dari buku *adab* Untuk menghasilkan kepatuhan yang sejati kepada Allah, kotoran-kotoran tersebut harus dihilangkan melalui penyucian jiwa.

berdasarkan prinsip-prinsip ketaqwaan yang diajarkan dalam literatur Islam yang sering disebut *Kitab Adab* secara terperinci adalah sebagai berikut: (a) hati, pikiran, dan tindakan disucikan dari dusta, iri hati, dengki, keyakinan yang keliru, serta watak buruk lainnya; (b) suatu masalah yang masih diperdebatkan oleh para ulama dan masyarakat, penentuannya harus dilandasi sikap bertakwa ; (c) Bersikap santun di hadapan guru; (d) Merasa khawatir kepada Allah baik saat bergerak, diam, berbicara, maupun bertindak; (e) menaati simbol Islam seperti menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, menyebarkan salam, dan melaksanakan shalat. Diwujudkan melalui perbuatan

(f) Bertindak sesuai dengan kemaslahatan dan kesunnahan; dan (g) Selama perjalanan, berdoa dan berzikir.

3. Sabar

Dalam *Kitab Adab*, kesabaran tidak sekadar menerima apa yang terjadi tanpa berusaha untuk menjadi lebih baik atau menjadi lebih baik. Kesabaran yang benar adalah terus berpikir tentang diri sendiri untuk berubah dan menjadi lebih baik. Kesabaran merupakan faktor penting menuju keberhasilan dalam hidup. Dalam kesabaran tersebut terdapat proses pembentukan diri yang tidak terlihat tetapi sangat nyata, yang membentuk seseorang agar mampu bertahan terhadap berbagai rintangan dan ujian dalam kehidupan, sehingga menjadi lebih tangguh dan lebih mudah menghadapi ujian berikutnya (Maulidin et al., 2025). Allah menetapkan kesabaran sebagai sarana pertolongan dalam mengatasi segala persoalan. Dalam ayat tersebut, kesabaran didefinisikan sebagai keuletan, kerja keras, dan ketekunan dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut kitab *Adab* ada beberapa prinsip kesabaran yang mana rasa sabar yang dimaksud dalam *Kitab Adab* mencakup: Pertama, perbuatan bersabar menghadapi perilaku guru, baik dari karakteristiknya, perkataan maupun tindakannya, diperlukan; (a) Sifat dan perilaku kasar guru harus dihadapi dengan kesabaran; dan (b) Semua kondisi dan ujian yang terjadi harus diterima. (Maulidin et al., 2025). Karena tindakan guru terhadap siswanya merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi dan perkembangan murid tersebut. Seorang guru dapat dianggap sebagai salah satu bagian dari keluarga, sehingga harus dihormati dan di perlakukan dengan baik selama ia tidak melanggar ajaran Islam.

Kedua, bersabar terhadap kondisi yang dihadapi, artinya bahwa melalui pengalaman yang berat, manusia akan semakin memupuk semangat untuk terus memperbaiki diri. Karena merasa prihatin terhadap kondisi sulit yang dihadapi, seseorang akan semakin termotivasi untuk meningkatkan diri. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui sikap sabar akan membawa manusia menuju kesuksesan dan kebahagiaan di masa depan. Karena kesabaran mampu membesarkan jiwa, memperkuat ketahanan terhadap penderitaan, meningkatkan kemampuan dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, ujian, dan tantangan, serta membawa manusia lebih dekat kepada Allah SWT.

4. Disiplin

Kitab Adab mengajarkan sikap Kedisiplinan yang dapat dilihat dari cara siswa melakukan tugas, seperti pertama, menjaga ketertiban saat mengikuti ujian lisan satu per satu. Hal ini bertujuan untuk membentuk kesadaran agar para pelajar dapat ikut menciptakan suasana yang teratur dan aman. Kemampuan untuk menguasai diri tidak terjadi secara alami, melainkan hasil dari proses pendidikan atau kebiasaan yang berlangsung dalam lingkungan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan semacam

ini harus dilakukan secara optimal sebaik mungkin (Maulidin et al., 2025). Kedua, Pelajaran lain jangan didatangi sebelum pelajaran pertama Anda pahami dengan baik. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membiasakan diri para siswa dengan menguasai suatu bidang ilmu sehingga mereka dapat hidup dengan baik dan mampu menyelesaikan tugas dengan cepat sebelum beralih ke hal lain. Mereka dapat mencapai hasil terbaik dan menyelesaikan tugas dengan cara terbaik.

5. *Al-Qowāmiyah*

Di isi kitab tersebut sikap al-qowamiyah, pada halaman 26 terdapat penjelasan tentang adab seorang murid atau guru terhadap makanan dan minuman. Contohnya, jika seseorang tidak terlalu berlebihan dalam berbagai kebiasaan tersebut, maka hal ini akan melatih seseorang agar lebih memperhatikan hak-hak orang lain, seperti memberikan ruang sebagian untuk udara dan sebagian lagi untuk air. Dengan demikian, tubuh seseorang dapat tetap sehat. Sistem pendidikan seperti ini akan mempengaruhi siswa dan guru secara mental dan moral. sehingga mampu menjadi generasi yang kuat di masa depan. Kebiasaan makan dan minum berlebihan dapat terjadinya sifat malas dan kelelahan, sehingga kecerdasan dapat dikurangi. Dalam bidang kesehatan, sikap berlebihan juga akan menambah berat badan, dan berat badan yang berlebihan berisiko menyebabkan kolesterol. Perubahan dalam metabolisme lemak diakibatkan oleh peningkatan kadar gula darah karena resistensi insulin. Penjelasan di atas berlaku untuk semua hal, bukan hanya makanan dan minuman. Karena berlebihan akan menyebabkan keburukan. Misalnya, jika seseorang terlalu pintar atau terlalu berani, hal tersebut dapat memicu sifat Congkak. Oleh karena itu, Karakter yang baik atau akhlak mulia dihasilkan oleh sikap pertengahan. (Maulidin et al., 2025).

6. *Wirā'i*

Untuk membangun karakter yang baik, Segala tindakan yang bertentangan dengan iman harus dihindari oleh seseorang untuk membentuk karakter yang baik. Sikap seperti ini akan membentuk seseorang menjadi teladan dalam membimbing perilaku para murid agar menjadi lebih baik. Tidak dapat disangkal bahwa sumber yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Oleh karena itu, Kyai Hasyim Asy'ari memberikan perintah kepada para guru dan murid untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan sikap wirā'i. Berikut ini penjelasan mengenai sifat-sifat wirā'i yang ditemukan dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

- a) Segala tindakan dan ucapan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian;
- b) Makanan dan minuman yang mampu menyebabkan kelemahan fisik dan akal dihindari;
- c) Terhindar dari tindakan dan perkataan yang tidak bermanfaat;
- d) Mencari informasi mengenai latar belakang dan kompetensi seseorang, serta memilih guru secara selektif;
- e) Memastikan bahwa guru yang dipilih memiliki pemahaman yang sempurna mengenai ilmu syariat;

- f) Menjauhkan diri dari sikap rendah dan memperlihatkan kewibawaan yang tidak seharusnya;
- g) Menjauhi tempat-tempat yang berpotensi menyebabkan kemaksiatan (Maulidin et al., 2025).

Ketujuh poin tersebut bertujuan untuk membentuk para santri dan pelajar agar kritis terhadap perilaku, ucapan, lingkungan, serta hal-hal yang dikonsumsi, karena semuanya dapat berdampak negatif terhadap hati dan akal. Dengan demikian, para santri dan pelajar dapat menjauhi Allah dan kesulitan mencapai keberhasilan dalam hidup.

7. Tawadhu

Tujuannya diajarkan oleh pendidikan sikap tawadhu' adalah agar para siswa tidak merasa sombong atau bangga terhadap ilmu yang mereka miliki. Sikap rendah hati ini harus ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari nilai yang diwariskan oleh para ulama salaf, yang menjauhi sikap sombong. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan betapa pentingnya sikap tawadhu' baik bagi guru maupun siswa, baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari (Maulidin et al., 2025).

Beberapa nilai tawadhu' yang dijelaskan dalam kitab *Ādāb al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim* adalah sebagai berikut: (a) menghormati guru, (b) patuh pada perintah guru, (c) duduk dengan sopan, (d) berbicara dengan baik, (e) tidak mengganggu penjelasan guru, dan (f) memberi sesuatu dengan tangan kanan. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa kitab *Ādāb* bertujuan untuk membentuk karakter yang baik bagi guru dan siswa, menjunjung tinggi etika, serta saling menghormati satu sama lain. Nilai-nilai ini sangat relevan di masa kini, ketika rasa hormat terhadap guru sedang mengalami penurunan karena kemudahan akses informasi. Jika budaya tawadhu' tidak diperhatikan, maka nilai-nilai moral yang menjaga keharmonisan dalam dunia pendidikan dan masyarakat akan semakin luntur (Najih & Azis, 2025).

Melalui ajaran tentang tawadhu', beliau menekankan pentingnya saling menghormati dan mencintai ilmu agar ilmu tersebut memberikan keberkahan.

8. Kerja keras

Nilai kerja keras ditekankan dalam *Kitab Adab* yang mana dapat ditanamkan kepada peserta didik untuk terus membagi waktu siang dan malam, dan sisa umur yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik. Jika tidak, hidup seseorang tidak memiliki nilai atau manfaat.

9. Zuhud

Walaupun sering dikaitkan dengan gaya hidup sederhana, zuhud menurut K.H. Hasyim Asy'ari bukan berarti bermalas-malasan atau menghindari bekerja keras. Zuhud adalah sikap hati yang tidak terpengaruh oleh kepentingan dunia, melainkan mengutamakan kesederhanaan dan rasa syukur. Baik guru maupun murid sebaiknya mempraktikkan nilai zuhud dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang ditunjukkan oleh

para nabi dan ulama yang tidak terlalu memikirkan hal-hal duniawi. Dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, beliau menjelaskan bahwa zuhud bersifat qalbiah, yaitu menjaga hati agar tidak tercemar oleh sifat buruk, sehingga tetap tenang, khusyuk, dan ikhlas. Inti dari zuhud bukanlah menonjolkan penampilan luar, melainkan ucapan dan perbuatan yang muncul dari hati yang tulus dan mencerminkan sifat sederhana.(Najih & Azis, 2025).

10. Ikhlas

Sebagai seorang ulama yang selalu menjunjung nilai-nilai agama, beliau menyatakan bahwa niat ikhlas merupakan dasar utama dalam menuntut ilmu. Keikhlasan ini mampu membentuk sifat-sifat mulia seperti rajin bekerja, jujur, dan disiplin. Menurut kitab tersebut, makna ikhlas mencakup dua hal utama: (a) memperbaiki niat belajar dan mengajar hanya demi mencari keridhoan Allah SWT, serta (b) menjauhi tujuan yang berbau duniawi.(Maulidin et al., 2025). Nilai ini menekankan aspek etis dan sufistik dalam pendidikan, yaitu niat dalam belajar harus bebas dari keinginan yang terlalu mengincar dunia, karena hal itu bisa merusak nilai moral pelajar. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan menanamkan rasa ikhlas sejak awal, agar peserta didik bisa memiliki arah yang benar dalam belajar. Hubungan antara guru dan murid yang didasari niat tulus akan menciptakan proses belajar mengajar yang seimbang dan bermakna.

11. Cinta Kebersihan

Pada Hakikatnya, keimanan dimiliki oleh setiap orang yang harus melaksanakan kewajiban untuk menghilangkan semua hal yang tidak baik dan agama melarangnya, baik secara fisik atau mental. Oleh karena itu, Allah selalu menganjurkan agar para mukmin untuk mencintai kebersihan. karena seseorang yang tidak bersih dapat dimasukkan ke dalam kategori yang tercela. Untuk menjaga kesehatan mereka, guru dan siswa harus menerapkan gaya hidup bersih. Dengan menjalani hidup bersih dan sehat, kesehatan dapat terjaga dan berbagai penyakit fisik maupun mental pun dapat dihindari, yang pada dasarnya bersumber dari gaya hidup tidak sehat. Kyai Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa, karena pentingnya kebersihan dalam dunia pendidikan, guru dan siswa harus selalu menjaga kebersihan dan menjauhi tempat-tempat tertentu.

12. Demokratis

Sikap demokratis meliputi cara berpikir, cara bersikap, dan tindakan yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dengan adil. Ciri-ciri dari sifat demokratis terdiri dari sikap toleran, kebebasan untuk mengekspresikan pemikiran, mengakui perbedaan, mengetahui keragaman, bersikap terbuka dan suka berkomunikasi, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, memiliki kepercayaan diri, saling menghargai, bekerja sama, tidak tergantung pada orang lain, serta menjaga keseimbangan, serta kemampuan untuk mengendalikan diri. Dengan dimilikinya sikap demokratis, keputusan yang efisien dan efektif akan dapat diperoleh seseorang, serta tujuan yang diinginkan akan dimudahkan pencapaiannya. Dalam *Kitab Adab*, sikap demokratis

dibahas secara normatif, dan sikap ini harus dimiliki oleh guru serta pelajar sebagai bagian dari upaya membiasakan agar terus Tumbuh dan menunjukkan kejujuran yang tinggi.

13. Belas Kasih atau Silaturahmi

Kelembutan dan kerelaan untuk merasakan perasaan dicintai orang lain dapat didefinisikan sebagai cinta, menurut Abdullah Nashih. Cinta kasih berarti memperhatikan satu sama lain, membantu satu sama lain, dan memberi. Ketika sikap ini berkembang dan dimanifestasikan dalam perilaku, hasilnya akan sangat indah dan menyenangkan bagi orang yang melakukannya dan orang yang menerimanya. Karena kasih sayang Allah SWT, bumi dan isinya terbentuk, dan manusia bersatu, Allah mengecam siapa saja yang tidak memiliki belas kasih kepada sesama manusia. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa kitab *ādāb* mengandung pendidikan karakter yang berbentuk cinta, baik bagi siswa maupun pendidik. Karena sifat belas kasih ini harus ditanamkan dari kecil (Maulidin et al., 2025).

14. Komunikatif/bersahabat

Seorang pengajar perlu memperhatikan cara yang mudah untuk menunjukkan proses belajar mengajar dan menggunakan pendekatan yang tepat agar materi dapat dipahami dengan baik., sehingga tidak menimbulkan kecemasan atau ketidaknyamanan. Menurut kitab *ādāb*, sikap ini umumnya dimiliki oleh pengajar, namun tidak berarti pelajar tidak boleh memiliki sikap yang sama, karena di masa depan para pelajar tersebut akan menjadi guru yang mewariskan ilmu pengetahuan kepada orang lain.

15. *Al-‘Adālah*

Dalam menilai seseorang, perspektif *al-‘adālah* adalah wawasan yang seimbang, yang berarti Adil dalam semua aspek. Keseimbangan itu bukan berarti harus sama bagi semua orang, tapi lebih kepada memiliki proporsi yang tepat. Penempatan barang atau hal-hal sesuai dengan tempat yang tepat adalah ciri dari keseimbangan. Sikap ini penting untuk dimiliki oleh setiap muslim, seperti yang diungkapkan oleh Madjid, bahwa keadilan merupakan Salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter seorang muslim diajarkan oleh pendidik Dari penjelasan tersebut, pendidikan karakter yang adil ditunjukkan oleh kitab *ādāb*. seperti yang ditunjukkan oleh sifat guru terhadap murid di antara mereka.

Seorang guru wajib memberikan kasih sayang dan perhatian yang sama kepada semua siswa, tanpa memandang usia, kondisi ekonomi, atau pencapaian dunia mereka. Jika seorang guru bersikap pilih kasih, hal ini bisa menyebabkan rasa tidak nyaman pada para siswa atau membuat beberapa orang merasa tidak diperhatikan. Namun, jika ada siswa yang menunjukkan usaha yang berani, pengetahuan yang baik, dan sikap yang sopan, guru bisa memberikan penghargaan kepada mereka agar menjadi contoh yang baik bagi siswa lainnya. Dengan demikian, seorang guru harus bersikap adil dan bijaksana dalam memperlakukan setiap siswa, sesuai dengan prinsip keadilan serta

tujuan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan karakter yang baik (Maulidin et al., 2025).

16. Peduli sosial

Dalam kitab *ādābnya*, KH. Hasyim Asyari mengajarkan sifat kepedulian sosial, salah satunya adalah: Seorang pendidik selalu memperhatikan kebutuhan siswanya, menggabungkan hati mereka, dan membantu mereka menggunakan kekayaan dan posisi mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing., tanpa terjadi paksaan terhadap hal tersebut. Sikap peduli terhadap sosial harus ditanamkan sejak awal, baik bagi para pelajar maupun pengajar. Kyai Hasyim menyatakan bahwa Allah akan membalas setiap perbuatan yang dilakukan terhadap saudara-saudara kita. Untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menjadikan segala kesulitan mereka menjadi lebih mudah, justru akan kembali memengaruhi diri kita sendiri.

17. Bersyukur

Sikap ‘*ubudiah*’ bukan hanya diajarkan oleh *Kitab Adab*, tetapi juga sesuatu yang bersifat horizontal diperhatikan oleh *Kitab Adab*. Kita semua tahu bahwa setiap orang pasti membutuhkan satu sama lain untuk membantu satu sama lain. Oleh karena itu, Salah satu cara untuk bersyukur kepada Sang Pencipta adalah dengan menunjukkan rasa syukur kepada sesama manusia. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai Nilai-nilai rasa terimakasih yang terdapat dalam *Kitab Adab*: (a) Menjelaskan pentingnya menghormati guru dan mendoakan mereka baik ketika masih hidup atau setelah meninggal; (b) kita tidak boleh masuk ke rumah guru tanpa memberi penghormatan dan menghargai mereka; (c) Memberikan penghormatan dan memuliakan guru ketika bertemu. Sebagaimana disebutkan oleh peneliti sebelumnya, sifat syukur yang dimaksudkan Apresiasi terbaik diberikan Ini dijelaskan oleh KH. Hasyim Asyari dalam bukunya yang berjudul *Adab al-‘Alim wal Muta‘alim*. sebagai. cara untuk menunjukkan rasa terima kasih. Ini adalah cara terbaik untuk mendidik generasi yang bersyukur dan menghargai apa yang telah mereka berikan.

Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta‘allim terhadap Pendidikan di Masa Kini

Untuk memiliki etika terhadap seorang pendidik, siswa harus menemukan seorang pendidik yang berkualitas sebagai contoh dalam pendidikan. Murid harus terlebih dahulu memohon petunjuk kepada Allah SWT agar diberi kemudahan dalam menemukan sosok guru yang tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjadi panutan serta seperti orang tua kedua baginya. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga memberikan bimbingan dalam hal moral dan spiritual. Karena itu, dalam mencari guru, murid perlu melibatkan Allah agar ilmu yang didapat memberi manfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat (Hidayah et al., 2020).

KH. Hasyim Asy'ari dalam bukunya *Adab al-'Alim wal Muta'alim* menekankan pentingnya memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yaitu hanya untuk meraih keridhaan Allah, mengamalkan ilmu yang didapatkan, serta mendekatkan diri kepada-Nya. Seorang murid tidak boleh menuntut ilmu hanya demi keuntungan duniawi seperti mencari harta benda, jabatan, atau kemegahan diri. Pandangan beliau menunjukkan bahwa nilai-nilai religius merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila tahun 2023, nilai religius ini sesuai dengan dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.” Dengan memasukkan nilai ketuhanan dalam aktivitas pembelajaran, baik guru maupun peserta didik akan memiliki semangat spiritual yang kuat dalam berilmu serta berperilaku.

Selain religiusitas, Kemandirian adalah bagian penting dari pembentukan karakter siswa. Sikap mandiri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil (Hidayah et al., 2020). KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan pentingnya mengatur waktu dengan bijak, karena waktu yang sudah lewat tidak dapat kembali. Beliau memberikan contoh pembagian waktu belajar, yaitu menggunakan waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk memahami materi lebih dalam, siang hari untuk menulis, dan malam hari untuk mengulang pelajaran. Nilai ini sangat sesuai dengan karakter mandiri yang diinginkan dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana peserta didik diharapkan mampu mengelola waktu secara baik, memiliki disiplin, serta memiliki inisiatif tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

Sikap gotong royong juga merupakan dimensi penting dalam *Profil Pelajar Pancasila*. Gotong royong berarti kemampuan bekerja sama secara ikhlas dalam mencapai tujuan bersama (Hidayah et al., 2020). KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya menekankan pentingnya saling membantu antara pendidik dan peserta didik dalam menunjukkan kemanfaatan ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar hubungan satu arah antara guru dan murid, tetapi juga kerja sama untuk mencapai kemaslahatan bersama.

Selanjutnya, bernalar kritis merupakan kemampuan berpikir logis dan reflektif dalam memecahkan masalah (Hidayah et al., 2020). Beliau menegaskan bahwa seorang pelajar hendaknya memanfaatkan masa muda untuk belajar sungguh-sungguh, tidak menunda pekerjaan, dan menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat. Hal ini mencerminkan sikap berpikir rasional, efisien, dan berorientasi pada tujuan. Bernalar kritis dalam konteks pendidikan modern berarti memiliki kemampuan menganalisis dan mengambil keputusan berdasarkan logika serta nilai moral. Pemikiran dari pendiri NU yang menegaskan bahwa nalar kritis tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kedewasaan spiritual dan pengendalian diri.

Terakhir, nilai kreatif menjadi salah satu aspek penting dalam proses belajar. Kreatif diartikan sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, berguna, dan bermakna. Dalam buku tersebut

Dengan demikian, pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab ini memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai seperti religius, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif menjadi pedoman penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Etika murid terhadap guru sebagaimana diajarkan oleh beliau menjadi fondasi utama pendidikan karakter bangsa bahwa proses belajar sejati adalah perjalanan untuk mengenal diri, menghormati guru, dan menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* memberikan kontribusi besar dalam pembentukan sistem pendidikan karakter Islam yang menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Melalui karya ini, beliau menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan akhlak yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam dan teladan yang menjadi acuan. Beliau menempatkan adab sebagai inti dalam seluruh proses pendidikan, baik bagi guru maupun murid, karena adab merupakan dasar terbentuknya individu yang memiliki ilmu, etika, rendah hati, dan bisa bermanfaat bagi masyarakat.

Sekurang-kurangnya tujuh belas nilai utama Edukasi berakhlak, seperti cinta ilmu, takwa, sabar, disiplin, *al-qowamiyah* (moderasi), *wara'*, rendah hati', ketekunan, zuhud, ikhlas, peduli kebersihan, demokratis, kasih sayang, mudah mengekspresikan, keadilan, peduli sosial, dan bersyukur, dapat diidentifikasi dari isi kitab tersebut. Seluruh nilai tersebut tidak hanya membentuk kepribadian yang spiritual, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial, tanggung jawab, dan integritas moral dalam diri siswa. KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidikan karakter bukanlah instruksi formal, melainkan proses peneladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan di kehidupan ini sehari-hari.

Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan masa kini sangat terlihat ketika dikaitkan dengan profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Berbagai nilai religius, mandiri, gotong royong, berpikir kritis dan kreatif yang ditempatkan dalam kurikulum nasional sebenarnya telah lama menjadi inti ajaran beliau. Misalnya, sikap religius tercermin dari ajaran keikhlasan dan niat yang suci dalam menuntut ilmu. Kemandirian terlihat dari pembagian waktu belajar yang disiplin. Gotong royong dan kepedulian sosial dipahami melalui ajaran kasih sayang dan tolong menolong. Sementara kerja keras terbangun melalui prinsip efisiensi waktu dan ketekunan. Kreativitas dikembangkan melalui kebiasaan menulis dan mengelola ilmu secara sistematis. Dengan demikian, gagasan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya relevan, tetapi juga visioner dalam membentuk generasi yang berkarakter dan unggul di tengah era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rosid, Moh. H. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. *Jurnal Tarbiyatuna*, 4(1).
- Arifin, M. Z., Ghofur, A., Latif, A., Arifin, M. Z., Ghofur, A., Latif, A., Tinggi, S., & Islam, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. 5(2), 111–129.
- Astuti, A. F., Ismail, Z., & Hasanah, T. (2021). *Konsep Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/edui.v2i1.661>
- Hakim, L. (2019). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI STUDI KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/mediakita.v3i1.1800>
- Hidayah, N., Muqowim, & Mu'tasim, R. (2020). *PERSPEKTIF KH HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA MURID TERHADAP GURU DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER*.
- Islami, M. B. (2025). Analisis Pendidikan Islam tentang Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Vol. 5 No. 1 (2025): Bandung Conference Series: Islamic Education. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i1.18257>
- Maulidin, S., Umayah, N. V., & Nuha, U. (2025a). Revitalisasi Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2910>
- Maulidin, S., Umayah, N. V., & Nuha, U. (2025b). Revitalisasi Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*.
- Najih, A., & Azis, A. (2025). Nilai-Nilai Karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1885>
- RAHAYU, S. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM DAN IMPLEMENTASINYA DIPONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG*.
- Rasid, R., Hasbi, M. Z. N. H., & Adnan, M. (n.d.). *Kepribadian Ideal Konselor dan Konseli KEPRIBADIAN IDEAL KONSELOR DAN KONSELI DALAM KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTAALLIM KARYA SYEKH HASYIM ASY'ARI*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i1.141>

Winingsih, H., Syafe'i, I., Fauzan, A., & Kharis Fadillah, M. (2022). KONSEP AKHLAK DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>